

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara filosofis pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman, entah pengalaman lahir maupun pengalaman batin. Pengetahuan bisa berasal dari pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar ataupun dari pengalaman tidak langsung melalui sebuah proses perantara.¹ Pengetahuan saya tentang 'api itu panas' bisa diperoleh dari dua sumber, yaitu pengalaman langsung dengan menyentuh sendiri api sehingga kesan yang masuk ke dalam kesadaran kemudian menerangkan 'panas' sebagai predikat 'api'; atau melalui pengalaman tidak langsung dengan mendengar cerita dari orang, membaca penjelasan dari buku, dan sebagainya.

Semua pengetahuan hasil pengalaman itu tidak sama sifatnya. Pengalaman langsung bersifat lebih kuat, lebih hidup, dan lebih nyata karena dialami langsung. Sedangkan pengalaman tidak langsung kurang kuat, kurang hidup, dan seringkali samar-samar. Bagi seseorang yang belum pernah ke daerah bersalju tentu hanya akan memperoleh pengetahuan tentang salju dari pengalaman tidak langsung, entah itu dari cerita orang yang pernah pergi ke daerah bersalju, dari menonton televisi, atau membaca buku. Pengetahuan seseorang tentang salju yang

¹ Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 76

dingin, lembut, dan ringan itu kurang meyakinkan karena bukan indra sendiri yang mengalami dingin, lembut, dan ringan. Jadi, sumber pengetahuan utama adalah pengalaman langsung bergumul dengan lingkungan hidup.

Kesadaran kolektif yang nyata hanyalah kesadaran yang terbentuk dari pengalaman langsung orang-orang dalam `kolektif' tersebut dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan memang bisa dimasukkan oleh orang lain ke dalam kesadaran kita, tapi ketegasannya tidak akan sama dengan kesadaran yang diperoleh sendiri lewat pengalaman langsung kita.

Kesan adalah sebetuk kesadaran yang diperoleh dari pengalaman langsung.² Di samping kesan-kesan yang beraneka, ada pula gagasan (idea) yang adalah seperangkat konsepsi abstrak atas sesuatu. Dalam filosofi Marx, sumber pemahaman manusia terhadap diri dan lingkungannya berasal dari dua sumber, yaitu dari pengalaman langsung pelaku-pelaku kehidupan dan dari pengetahuan-terkumpul yang dialihkan atau diturunkan oleh masyarakat kepada warganya melalui berbagai lembaga sosialisasi seperti keluarga, sekolah, atau media massa.³ Pengetahuan-terkumpul ini umumnya berbentuk konsepsi atau hasil abstraksi atas kejadian, tindakan, atau sesuatu. Misalnya di abad feodal masyarakat mengenali konsep upeti. Upeti dipahami sebagai kewajiban hamba terhadap tuannya melalui penyampaian hasil kerja hamba di atas tanah yang diberikan oleh tuannya. Upeti adalah sebetuk hubungan antar orang dengan

² *Ibid.*, hlm. 69

³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 64-64

derajat kekuasaan yang timpang dengan perantara berupa barang atau jasa. Konsep upeti ini tidak dengan begitu saja dibentuk dan disebarkan. Konsep ini merupakan hasil proses panjang pergumulan dialektis antara kesadaran pelaku-pelaku kehidupan dengan kondisi material mereka yang juga terus berubah. Konsepsi-konsepsi abstrak sejenis ini (seperti kewajiban, pengabdian, kerja, dll.) berfungsi sebagai penuntun arah bagi semua warga masyarakat, entah yang menindas maupun yang tertindas.

Manusia individual, untuk hidup dalam suatu masyarakat tertentu harus sadar akan norma-norma dan lembaga-lembaga sosial yang berlaku karena mereka harus mematuhi. Untuk menjadi anggota suatu `sosial', individu harus disosialisasikan atau mempelajari dan menjadi terbiasa dengan segala hal yang menjadikannya `biasa' dalam kelompoknya. Dalam konsepsi Marx, selain manusia tidak bisa memahami diri sebagaimana adanya selain melalui sekumpulan gagasan yang kompleks, juga sekumpulan gagasan ini bisa saja tidak didasarkan pada kenyataan empiris dan berujung pada kesadaran palsu atas diri dan lingkungannya.⁴

Dalam banyak kasus, sistem sosial berlandaskan pada penindasan dan eksploitasi. Orang dibuat sadar untuk tidak menyadari landasan masyarakat tersebut ketika masyarakat hendak melanggengkannya. Oleh karena itu, perhatian Marx dan Engels terhadap sistem social pertama-tama bukan pada kepercayaan

⁴ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx; Materialisme Dialektis dan Materialisme Histories* (Yogyakarta, LKiS, 2004), hlm. 167

atau gagasan orang per orang, tetapi lebih pada keadaan yang menjadi tempat siapa yang menciptakan dan siapa yang menerima kepercayaan dan gagasan ciptaan tersebut karena produksi gagasan, konsepsi, dan kesadaran jalin-menjalin dengan kegiatan-kegiatan material dan hubungan material manusia yang disebut Marx sebagai `bahasa dari kehidupan nyata', yaitu kerja⁵. Gagasan dan cita-cita manusia berasal dari pola-pola sosial yang dicipta sebelumnya. Konsepsi materialis atas sejarah tidak menampik kemampuan kreatif pikiran manusia, tetapi gagasan dan cita-cita bukanlah sesuatu yang lahir dengan sendirinya dari ruang kosong. "Bagaimanapun juga, manusia tidaklah mulai dengan `menemukan dirinya dalam sebuah hubungan teoritis terhadap sesuatu dari dunia luar'.⁶ Seperti setiap binatang, mereka mulai dengan makan, minum, dll., yakni, tidak dengan `menemukan diri mereka sendiri' dalam sebuah hubungan, tetapi dengan berperilaku secara aktif meraih sesuatu dalam dunia luar lewat tindakan mereka, lalu memuaskan kebutuhan mereka. Jadi, mereka memulainya dengan produksi". Lebih lanjut, Marx menyatakan: "dengan pengulangan proses ini kepemilikan atas barang-barang yang telah `memuaskan kebutuhan mereka' hadir sebagai kesan dalam otak mereka...".⁷ Dari sinilah gagasan atas segala sesuatu bisa dipahami.

Bagi Marx, pikiran dibentuk oleh zat atau benda (material). Manusia harus hidup dulu sebelum dia dapat berpikir. Dan untuk hidup, secara mudahnya,

⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 89-99

⁶ Jon Elster, *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta, Prestasi Pustakakarya, 2000), hlm. 141

⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 100-101

artinya adalah masalah perut. Oleh sebab itu menurut Marx, bukan pikiran yang membentuk sejarah, melainkan cara memproduksi atau cara manusia mendapatkan makan.⁸ Ini adalah Dialektika Materialisme Marx, yang berlawanan dengan Dialektika Hegel.⁹

Manusia berusaha mengatasi tantangan dalam lingkungannya fisiknya (agar dapat makan dan tetap hidup) dengan memperbaiki teknologi produksi dan menyesuaikan struktur masyarakat dengan tuntutan teknologi yang berubah. Pemecahan utamanya adalah dengan cara berpindah dari mencukupi kebutuhan sendiri (*self-sufficiency*) ke spesialisasi pekerjaan.¹⁰ Spesialisasi pekerjaan ini kita ingat sebagai salah satu ciri kapitalisme, atau dikenal dengan konsep *division of labour*.

Dengan spesialisasi pekerjaan lahirlah perbedaan-perbedaan status, kekayaan dan kekuasaan politik. Semua itu melahirkan perbedaan kelas ekonomi. Kelas ekonomi terutama dibedakan antara mereka yang memiliki alat-alat produksi serta para pekerja yang sangat penting bagi pengoperasian alat-alat produksi ini. Perbedaan kelas ini akan menimbulkan konflik antarkelas, atau perjuangan kelas.¹¹

⁸ Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hlm. 240-241

⁹ Dialektika Hegel menyatakan pikiranlah yang membentuk dunia sekitar manusia. Meski berlawanan dengan pendapat Hegel, Marx secara terbuka mengakui dialektikanya terpengaruh oleh Hegel. Dialektika Marx juga terpengaruh oleh seorang pemikir lain bernama Feuerbach yang telah lebih dulu membalikkan dialektika Hegel.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 101

¹¹ Jon Elster, *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta, Prestasi Pustakakarya, 2000), hlm. 184-185

Tetapi, pada awalnya pembagian kelas pun tidak sesederhana itu. Menurut Marx, pada awal terbentuknya negara, akan ada tiga kelas: feodal, borjuis, dan proletar. Kelas yang di atas menindas kelas di bawahnya. Oleh karena itu, kelas-kelas yang ditindas akan melakukan revolusi untuk menggulingkan kelas di atasnya.¹²

Untuk mencegah kelas proletar memberontak, kelas feodal dan borjuis sering menggunakan dalil keagamaan. Pada zaman feodal, raja harus mendapatkan restu Gereja kalau mau berkuasa. Ini membuat hubungan raja dengan Gereja sangat dekat. Sering kali, Gereja tercemar oleh keinginan duniawi sang raja untuk terus mempertahankan kekuasaannya. Oleh sebab itu, Gereja akan memberikan nasihat kepada rakyat yang tertindas: Tidak apa-apa menderita di dunia, yang penting nanti memetik hasilnya di akhirat. Tidak apa-apa di dunia sengsara, asal mati masuk surga.

Dengan demikian, lahirlah ucapan Marx yang terkenal, Agama itu candu.¹³ Marx menganggap agama melenakan pengikutnya dari berjuang untuk kehidupan dunia yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, menurut Marx akan ada dua revolusi. Pertama adalah revolusi borjuis terhadap feodal, dan kedua adalah revolusi proletar terhadap borjuis. Pada revolusi tahap pertama, proletar harus membantu borjuis

¹² *Ibid.*, hlm. 187

¹³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 73

menggulingkan feodal. Bantuan itu terutama untuk latihan serta pematangan sikap serta pikiran para pekerja itu dalam hal berorganisasi dan mengatur negara.¹⁴

Dengan pemikirannya itu, terlihat posisi Marx terhadap kapitalisme. Pertama, Marx menganggap kapitalisme pasti terjadi atau tidak bisa dielakkan. Kedua, Marx menganggap bahwa kapitalisme pun membawa kebaikan. Kapitalisme menurut Marx telah membangun teknologi dan mengatur alat-alat produksi dengan kecerdasan dan keefisienan yang luar biasa. Tapi, kapitalisme juga akan membawa ketimpangan sosial. Marx dengan jelas melihat kenyataan ini di sekitarnya di Inggris, pada masa setelah revolusi industri.¹⁵

Yang menjadi elemen kapitalisme menurut yang dicontohkan Marx adalah hubungan social yang terkandung dalam komoditi.¹⁶ Capital bukanlah susunan peralatan. Buruh yang hidup harus mengadaptasi gerak temannya yaitu mesin, dan keharusan itu tidak dibangun untuk menyesuaikan dengan pengalaman buruh, akan tetapi untuk tujuan pengiritan, dalam rangka untuk meningkatkan *Surplus Value*¹⁷ setinggi mungkin, suatu sumber baru dari kapitalis. Semua orang tahu bahwa mesin tidak diciptakan untuk memudahkan pekerjaan, tetapi demi memaksimalkan hasil. Mungkin tujuan insinyur mesin memang efisiensi, tetapi itu bukan tujuan kapitalis. Definisi efisiensi menitik beratkan kepada mencapai hasil setinggi-tingginya melalui fisik, dengan ongkos serendah-rendahnya. Tetapi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 169-170

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 168-169

¹⁶ Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organic* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 13

¹⁷ *Surplus Value* yakni perbedaan nilai antara tenaga kerja yang dijual buruh, dan nilai produk pada waktu akhir produksi. Dalam *ibid.*, hlm. 11

bagi kapitalis, hitungan lebih pada tingginya pencapaian keuntungan dari kerja itu.

Efisiensi kapitalisme dalam produksi akan menjadi bumerang bagi kapitalis. Marx meramalkan pada suatu saat mesin-mesin produksi kapitalisme akan berhenti berfungsi. Kenapa? Karena pada suatu saat, akibat dari produksi massal produk-produknya, kapitalisme akan kehabisan pasar untuk hasil produksinya tersebut. Pada saat itu terjadi, kelas pekerja akan mengadakan revolusi untuk mengganti masyarakat kapitalis sebuah masyarakat sosialis.¹⁸

Yang terbentuk setelah itu adalah sebuah diktator proletariat. Hanya di bawah bentuk itulah sebuah demokrasi sejati bisa berlangsung. Dalam bentuk ini, proletar akan mengambil alih alat produksi di bawah pengawasan mereka, menasionalisasi industri, tanah, perusahaan, perhubungan, transportasi, dan perdagangan. Mereka juga akan mengawasi distribusi dan pertukaran, menghapuskan hak keturunan, pelembagaan pajak yang berat dan progresif, menghapus pekerja anak-anak di pabrik-pabrik, dan menjamin pendidikan cuma-cuma bagi semua anak di sekolah negeri. Diktator proletariat juga diperlukan untuk menghancurkan sisa-sisa kaum borjuis yang masih tersisa.

Akan tetapi gagasan-gagasan Marx di atas mengenai revolusi yang dilakukan oleh kelas proletar mengalami utopis. Karena walaupun telah terjadi revolusi kelas proletar, maka akan memunculkan kelas borjuis baru. Pada titik

¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 84

inilah masalah mengemuka. Kelas borjuis baru akan melakukan hal yang sama dengan apa yang terjadi pada sejarah pertarungan kelas. Disinilah ideology borjuis akan selalu ada (ibarat lingkaran setan yang mustahil untuk diputuskan).

Dengan latar di atas, penulis mencoba (dengan mengambil sekaligus menguraikan gagasan-gagasan Marx) yang berhubungan dengan kritik ideology borjuis menemukan signifikansinya. Penulis berusaha melacak sekaligus menjelaskan ideology borjuis yang berakar dalam tubuh masyarakat. Sekaligus kritik terhadap ideology tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ideologi Borjuis?
2. Bagaimana Kritik Karl Marx terhadap ideologi Borjuis?
3. bagaimana pandangan Islam tentang ideologi Borjuis?

C. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul “Ideologi Borjuis (Studi Pemikiran Karl Marx)” penulis telah melakukan riset serta observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi tersebut diatas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama riset dan observasi yang penulis lakukan khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

penulis berani membuat kesimpulan bahwa; belum adanya tema dan judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penulis angkat.

1. Kritik terhadap Pandangan Marx tentang Manusia dan Keterasingannya.¹⁹

Dalam skripsi ini hidayat mencoba untuk melakukan kritik terhadap konsep dan alienasi Marx dengan terlebih dahulu membahas konsep manusia dan keterasingannya. Marx menganggap bahwa manusia merupakan makhluk yang dibentuk dari kenyataan khususnya kenyataan ekonomi. Kenyataan ekonomi inilah yang kemudian membuat manusia (buruh) terasing dari dirinya sendiri, lingkungan maupun dengan produk yang dihasilkannya.

Sementara, skripsi yang mencoba penulis angkat, walaupun tokohnya sama akan tetapi mengambil sudut pandang yang berbeda. Dalam skripsi ini penulis mencoba mengudar sekaligus melacak gagasan kritik ideologi borjuis yang diancangkan Marx dalam rangka membela kaum proletar atas dominasi kelas borjuis. Baik dilihat dari fokus masalah maupun sudut pandang, antara skripsi penulis dengan judul skripsi diatas sangat berbeda.

Ideologi menurut Karl Marx merupakan sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk menguasai dan mendominasi kelas proletar, agar kekuasaan yang dipunyai oleh kelas borjouis tidak terancam atau bahkan pindah tangan. Diatas telah penulis jelaskan bahwa, karl marx membagi masyarakat kedalam dua kutub kelas yang saling berhadap-hadapan (binari opotitions), kedua kelas ini selalu

¹⁹ Hidayat, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002

berada dalam kondisi konflik, satu menguasai dan yang lain dikuasai, bahkan bisa jadi sebaliknya.

Kritik ideologi disini diposisikan oleh karl Marx sebagai salah satu usaha yang harus dilakukan oleh kelas proletar (disamping cara perjuangan yang lainnya) dalam rangka untuk merebut kekuasaan yang telah jatuh bahkan mapan ditangan kelas borjuis. Kritik ideologi memulai prosedurnya dalam tingkatan-tingkatan kesadaran maupun nalar berfikir yang sengaja ditancapkan oleh kelas borjuis pada kelas proletar. Kritik ideologi berusaha membuka selubung ideologi ini yang biasanya bergelayut dalam pendidikan bahkan nalar *Common Sense* (masyarakat umum).

Maka dari sini kemudian penulis dapat memastikan bahwa judul yang penulis angkat merupakan orisinalitas dan belum ada satupun yang pernah membahas tema yang menjadi fokus yaitu “Kritik Ideologi (Studi Kritis Pemikiran Karl Marx”.

D. Penegasan Judul

Kritik : Cela, cela’an, kecam, kupas (masalah karya)²⁰

Ideologi : Pikiran yang mengandung perasaan, hasrat, kepercayaan dan nilai-nilai yang digunakan sebagai kekuatan untuk meraih kekuasaan.²¹ Dalam penggunaan Marx dan Angel istilah ini

²⁰ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer.....* hlm. 592

²¹ *Ibid.*, 432

mengacu kepada seperangkat keyakinan yang disajikan sebagai objek, padahal sebenarnya tidak lain tidak bukan hanya mencerminkan kondisi material masyarakat.²²

- Borjuis : Sekelompok pemilik alat-alat produksi dan pembeli tenaga kerja²³
- Studi : Pendidikan; pelajaran; penyelidikan.²⁴

E. Alasan Memilih Judul

Adapun dasar yang memotivasi penulis dalam mengangkat judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam gagasan Karl Marx inilah muncul teori-teori yang bersifat emansipatoris, yaitu teori dalam rangka mengubah keadaan yang timpang.
2. Dalam gagasan Karl Marx tersimpan kekuatan besar dalam rangka mengetahui dominasi yang dilakukan oleh kelas borjuis terhadap kelas proletar.
3. Bahwa gagasan Karl Marx telah banyak mengilhami pemikir-pemikir sesudahnya, antara lain, Madzhab Frankfrut dan juga Habermas.

²² Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 306

²³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*,.....hlm. 114

²⁴ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 728

F. Tujuan yang Ingin Dicapai

Sesuai dengan objek kajian dan rumusan masalah di atas, kajian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui bagaimana Ideologi borjuis.
2. Ingin mengetahui kritik Karl Marx terhadap Ideologi borjuis.
3. ingin mengetahui pandangan Islam tentang ideologi borjuis.

G. Sumber Data

Kajian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu :

1. Karl Marx, *Kemiskinan Filsafat*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003)
2. Karl Marx, *Brumaire XVIII Luois Bonaperte*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2006)
3. Karl Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Buku 1, (Jakarta: Hasta Mitra, 2004).
4. F Angels, *Anti-Duhring*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2005)

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dan atau majalah yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentang *kritik ideologi* ditambah beberapa buku yang masih terkait dengan persoalan tersebut, yaitu:

1. F Budi Hardiman, *Kritik Ideology* (Yogyakarta, Kanisius, 1990).

2. K Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta, Gramedia Pustaka, 1985).
3. John Elster, *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis* (Jakarta, Prestasi Pustaka Karya, 1986).
4. Budi Hardiman, *Filsafat Barat; dari Aristoteles Sampai Machivelli*, (Yogyakarta, Kanisius, 2003)
5. John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global; Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi Dan Komunikasi Massa*, terj. Haqqul Yaqin (Yogyakarta, IRCISoD, 2006)
6. John B. Thompson, *Analisis Ideologi; kritik wacana ideologi-ideologi dunia*, terj. Haqqul Yaqin (Yogyakarta, IRCISoD, 2006)
7. David Mc Lelland, *Ideologi tanpa Akhir*, terj. Muhammad Syukri (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005)

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang detil dan radikal (akar) Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan *Kualitatif-Induktif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,²⁵ dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.²⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Historis dan Factual* (penelitian yang diambil dari data sejarah) mengenai sejarah munculnya ideologi borjuis. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang latar belakang munculnya Ideologi Kelas Borjuis.

1. Metode Penggalan Data

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi sosial-politik. Cara ini sebagai instrument untuk merekonstruksi secara komprehensif sejarah kemunculan ideologi kelas borjuis, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk munculnya ideologi tersebut. Sekaligus penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana yang berkembang pada masa itu.

²⁵ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rostakarya, 1991), hlm. 19

²⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 117

Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, dilihat kelengkapannya dengan diselingi pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi.

Untuk penggalian data, penulis menggunakan *Library Research* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁷ Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema Ideologi Borjuis Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada *Kritik Karl Marx Terhadap Ideologi Borjuis* tersebut.

2. Analisa Data

Untuk ketajaman analisa, penulis menggunakan metode *Deskriptif dan Historis*. Metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.²⁸ Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah.²⁹ Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dan sebab-sebab munculnya konsep

²⁷ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99

²⁸ Muh. Nasir, *Metode Penelitian*,... 63

²⁹ Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 27

tersebut.³⁰ Kajian historis di sini lebih tertuju bagaimana munculnya ideologi kelas berjuis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, kajian pustaka, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Data, Metodologi Penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Menjelaskan tentang latar belakang kehidupan, karya-karya dan beberapa tokoh yang mempengaruhi gagasannya (Hegel dan Feurbach) khususnya mengenai ideologi.

³⁰Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Yogyakarta: Firdaus, 2001), hlm. 73

- Bab Tiga** : Mengenai penjelasan tentang ideologi secara umum; dengan sub pembahasan ideologi Borjuis dan Proletar menurut Karl Marx serta pengaruh ideologi borjuis terhadap kelas proletar.
- Bab Empat** : Analisa. Berisi tentang kritik Ideologi Menurut Karl Marx serta menjelaskan pandangan islam terhadap ideologi borjuis tersebut.
- Bab Lima** : Merupakan bab terakhir yang terdiri dari penutup atau kesimpulan dan saran.